



MENELUSUR JEJAK MISTISISME MONISME DARI KACAMATA FILSAFAT KETUHANAN

U. P. Charles Silalahi
c.silalahicheckpoint77@gmail.com

Abstract

Understanding of mysticism take us cross borders and dogmatic barriers to see how the richness of qualities are displayed in silence and solitude. An attempt to connect God with a contemplating heart through austerities, meditation and self-torture is an attempt to mediate oneself with the Divine Thing. This divine treasure from the wealth of spirituality, open a discussion to heal the wounds of God's rationalization by dwarfing the Infinite into a finite mind. It is as if the rationalization of God is a form of perfect capture that is not challenged by the understanding itself. Now we are brought to look at eclecticism and the requestion of the diversity of divine perspectives to find common understanding in treating God, the universe and others. God in the capture of mysticism monism is implemented in various forms, and they are placing the catch with the deepest reverence and exaltion that is reflected in their understanding of karma. Karma is a dogmatic balancing equilibrium that is often interpreted gratuitously to destroy nature in the name of craving for money and eliminating others in the name of views. From them, we learn to manage nature and respect others because for mysticism true warfare is war against oneself, not others for any reason.

Keywords: *Mysticism, Monism, Divine Philosophy, Philosophy of Religion*

Pengantar

Seorang Filosof Jerman, Rudolf Otto, melukiskan Yang Mutlak sebagai *Mysterium tremendum et fascinans*, misteri yang menggentarkan sekaligus memesona. William James menerjemahkan mistisisme sebagai tataran wawasan tentang kedalaman kebenaran yang digali oleh intelek diskursif (James, 1987:334). Dan minat pada religiositas itu sendiri sebagai pintu gerbang yang mengantarkan kita pada

mistisisme. Sebab percaya pada suatu keyakinan diandaikan dimuati dunia metafisis yang tak terdefinisi oleh rasio melulu. Dan klaim mistik yang dibuat dalam banyak agama dianggap sebagai bukti adanya universalitas kehidupan batin yang memiliki hubungan nyata antar agama-agama yang dipisahkan oleh dogmatika tetapi benar-benar bersatu dalam pencarian mereka terhadap Yang Universal (Parrinder, 1995:4). Apa yang disebut mistisisme

dianggap mencakupi berbagai bentuk pengalaman dan eksplorasi kebatinan yang bersifat afektif, nondual, statis dan impersonal (Stoeber, 1994:24). Namun keragaman dan klaimnya seringkali membingungkan karena usaha agama melalui teologianya memengaruhi pandangan mistisisme itu sendiri. Dan setiap usaha untuk mendekati dan memasukan kedalam definisi akan selalu mendapati kesulitan, karena kisah dan pengalaman mistisisme yang diberikan oleh kaum mistisisme seringkali diungkapkan dalam terminologi keyakinan yang berbeda. Namun demikian, mistisisme dalam garis linear tetap dapat ditelusuri kesesuaiannya meskipun berkembang dalam ragam yang berbeda. Dan ragam mistisisme yang berkembang didunia saat ini dapat di tuangkan kedalam dua corak, monisme mistisisme dan teisme mistisisme yang masing-masing memiliki model berbeda. Dan kali ini hanya akan dibahas Mistisisme Monisme yang merupakan satu sayap dari mistisime secara keseluruhan

Mistisisme Monisme Dan Gagasan Ketuhanan

Seluruh sejarah atas monisme memberi kita pandangan bahwa etimologi tersebut dipengaruhi oleh pandangan filsafat pythagoras yang mendasarkan pandangannya pada satu substansi di semesta yang mereka sebut Monad, meskipun ide kemunculan agama berbasis monisme bukan hasil dari pemikiran Pythagoras, tapi etimologi monisme sendiri lahir dari pemikirannya dalam menjabarkan substansi semesta sebagai prinsip pertama epistemologis (Russell, 2020:49). Pandangan Pythagoras sendiri dipengaruhi oleh para filosof pra Socrates, yang mereduksi alam semesta kedalam satu unsur. Thales menganggap air sebagai unsur dasar, Anaximander menganggap *apeiron*, Anaximanes menganggap udara, Heraclitus menganggap api dan Parmenides menganggap lingkaran sempurna yang tidak bergerak, tidak berubah dan tidak terbagi sebagai unsur semesta. Ragam pendekatan filosofis para filosof pra Socrates tersebut adalah sebuah upaya untuk menangkap realitas alam semesta. Dan realitas tunggal dalam kaitan

dengan ide ketuhanan sebagaimana dipahami oleh mistisisme monisme dituangkan kedalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. *Panteisme Natural*

Panteisme adalah posisi metafisik dan religius, yang mendasarkan pandangan bahwa Tuhan adalah segalanya dan segalanya adalah Tuhan, dunia ini identik dengan Tuhan atau dalam ragam cara merupakan ekspresi diri dari sifat Nya (Taliaferro, 2010:338). Panteisme natural Juga dikenal sebagai panteisme ilmiah, adalah bagian dari panteisme secara umum. Panteisme natural berusaha menghubungkan Tuhan atau ide ketuhanan dengan hal-hal konkret, deterministik, dan substansi semesta itu sendiri. Tuhan, dari perspektif ini, dilihat sebagai agregat dari semua fenomena alam yang bersatu. Mereka mendasarkan pandangannya pada hal-hal kongkret yang dapat diamati, seperti sifat manusia yang lebih berkembang di lingkungan alaminya daripada lingkungan imitasi yang menyedihkan. Ada sebuah upaya untuk mengalihkan antusiasme religius pada hal-hal seperti euforia sepak bola atau obsesi pada dunia virtual. Dalam

pandangan kaum panteisme, sifat kebatinan seperti itu sebagai sebuah gejala yang harus diperhatikan (Parrinder, 1995:22). Meskipun dikalangan para mistikus, ide panteisme yang mereduksi ketuhanan pada hal-hal yang konkret dianggap sebagai penyelewengan nilai esoterik mistisisme dan menyelewengkan nilai penyendirian yang merupakan ciri khas mistisisme (Parrinder, 1995:23). Tapi ide panteisme atas alam yang ditangkap kaum mistisisme monisme secara umum sebagai Tuhan yang menampakkan diri melaluinya tidak terganggu oleh keberatan yang berarti (Parrinder, 1995:24).

2. *Monisme Advaita Vedanta*

Keragaman mistisisme di India sering dijadikan sebagai rujukan utama karena corak dan jenisnya yang berbeda satu sama lain. Berbeda dengan sifat mistisisme di Barat maupun di Timur, ada elemen penegasian dunia yang kuat, namun ada penegasan dunia disisi lain. Ada monisme dan dualisme, dengan banyak perbedaan periodisasi dan variasi pengajaran didalamnya (Parrinder, 1995:30). Dokumen paling awal dari agama Hindu umumnya disepekat

sebagai himne Weda, yang umumnya menegaskan dunia yang berkaitan dengan kesejahteraan di bumi. Pengalaman mereka tentang ketuhanan mengungkapkan kekuatan dan kehadiran supranatural di atas dan di dalam alam. Ciri khas dari mistisisme India sebagaimana digambarkan Upanishad adalah bahwa orang yang mencarinya dalam segala hal harus melampaui rasa lapar, haus, kesedihan, delusi, masa dan kematian, oleh sebab itu asketisme adalah ciri mencolok yang dapat di jumpai dari mistisisme India (Parrinder, 1995:32).

Dari 6 aliran utama filsafat India, monisme lahir sebagai sub aliran Vedanta yang dikenal dengan sebutan Advaita Vedanta atau lazim disebut sebagai non dualis yang berkembang di abad 9 M (Samkara) sampai sekarang. Tradisi kuno dari Advaita Vedanta itu sendiri menegaskan tiga rujukan utama dari mazhab ini yakni Upanisad, Bagavadgītā dan Brahmasūtras yang masing-masing memberikan penambahan pengertian. Pemahamannya bertumpu pada realitas tunggal Brahman (Yang Mutlak) yang ditegaskan melalui suatu realitas bersifat tunggal (a-dvaita).

Bagi mereka dunia digambarkan sebagai sebuah kepalsuan (mithyā), produk dari ilusi kreatif (māyā), dan bahwa manusia (jīva) pada dasarnya tidak berbeda dengan Brahman (Deutsch, 2004:156). Sifat Advaita Vedantasendiri sebagai sebuahupaya persatuan antara Brahman dan Atman (jiwa) yang meluas didalam penggambaran realitas pada Being yang dilukiskan sebagai Ad-vaita (Parrinder, 1995:33-34).

Monisme Advaita pada dasarnya bersifat psikologis, sebuah kesadaran nondual yang dianggap sebagai diri sejati, artinya, dalam keadaan asli diri, objek kesadaran dan kesadaran itu sendiri adalah identik. Kesadaran semacam ini diklaim diandaikan oleh semua kesadaran dualistik. Selain itu, dikatakan bahwa hanya kesadaran diri sendiri yang tidak dapat diungkapkan oleh pengalaman menjadi ilusi. Dan menurut Advaita, pengalaman mistik tertinggi, yang populer disebut pembebasan, ketika hal itu terjadi mengungkapkan sebuah kesadaran diri sebagai satu-satunya realitas. Advaita dialektis menambahkan anggapan lebih lanjut bahwa tidak mungkin untuk mendefinisikan dan menjelaskan

penampilan yang beragam secara koheren. Dunia biasanya dikatakan sebagai tubuh Tuhan tapi pandangan ini tidak merujuk pada natural monisme sebagaimana digambarkan kaum panteisme natural. Mereka mengakui ada Divine Being yang berbeda dari panteisme natural (Parrinder, 1995:35).

3. Yoga

Di India, pelatihan tentang wawasan mistik telah dikenal sejak jaman dahulu dengan nama yoga. Yoga artinya persatuan eksperimental individu dengan yang ilahi. Hal Itu didasarkan pada latihan yang tekun, diet yang ketat, sikap badan, pernapasan, konsentrasi intelektual, dan disiplin moral yang sedikit bervariasi dalam berbagai ragam yang mengajarkannya (James, 1994:361). Yoga menggugah cara pandang kita tentang agama, tidak melulu bertumpu pada pengalaman zaman kuno, tetapi tidak ada orang yang menjadi religius sampai dia memiliki persepsi yang sama bagi dirinya, dan Yoga adalah ilmu yang mengajari kita untuk mendapatkan persepsi tersebut (Vivekananda, 2003:5). Meskipun Yoga dan Jainisme memiliki kesamaan tentang

kesamaran Yang Mutlak maupun Tuhan sebagai sesuatu yang tidak menjadikan inspirasinya, namun demikian, dalam variasi yang lain Yang Mutlak menjadi tujuannya (Parrinder, 1995:47). Varietas Yoga seringkali dianggap sebagai contoh yang luar biasa dari mistisisme di India, tetapi mereka cenderung menjadi mistisisme jiwa daripada merujuk pada Tuhan, meskipun prototipe awal dari yoga berasal dari dewa Siwa yang digambarkan memiliki 3 wajah. Atau lebih tepatnya adalah pluralitas jiwa yang dianggap tak terbatas, dan kepercayaan serupa ditemukan dalam agama Jainisme (Parrinder, 1995:43). Uphanisad menggambarkan Yoga sebagai persatuan diri dengan Dewa dengan memeluk kesunyian dan meninggalkan suka dan duka. Sedangkan Bhagavad Gita memberikan gambaran serupa tentang meditasi yoga, bahkan lebih menekankan pada tujuan meditasi adalah Dewa, bukan diri atau kehampaan. Kontrol pikiran dan integrasi kepribadian adalah praktik Yoga tetapi tujuannya adalah bersukacita dalam Dewa dan menemukan ketenangan Nirwana yang ada dalam dirinya (Parrinder, 1995:44).

Alam (Prakriti) pertama-tama diam dalam ketenangan tanpa batas waktu, kemudian alam semesta berevolusi dari dirinya sendiri, yang setelah siklus zaman dilarutkan dan diserap kembali oleh Alam. Ini mungkin tampak seperti mistisisme alam yang mengidentifikasi diri dengan alam atau dengan yang satu. Tapi ini mengabaikan tempat Roh yang esensial, meskipun terisolasi, dalam sistem Simkhya. Karena Roh (Purusha), atau lebih tepatnya roh yang tak terhitung jumlahnya, membentuk kumpulan monad individu, atau makhluk abadi, yang tidak memiliki komunikasi satu sama lain. Jiwa tertarik pada Alam ketika alam mulai berevolusi, dan mereka terkait dengan tubuh psikofisik untuk sementara waktu, meskipun pada dasarnya mereka tidak terikat. Dan Alam, ketika ia berhenti berevolusi dan memanifestasikan dirinya menjadi Roh, kembali ke ketenangan. Jadi Alam berhenti memproduksi ketika dia telah menunjukkan dirinya kepada jiwa (Parrinder, 1995:45). Dari mistisisme persatuan dengan Alam, tujuannya adalah untuk membebaskan jiwa dari pelukan penuh kasihnya dan menuntun

mereka ke isolasi (ini sejalan dengan konsep reinkarnasi yang mereka pahami, bahwa kelahiran kembali mengandaikan jiwa yang mengambil wujud tertentu di kehidupan selanjutnya). Tiga Untaian atau Kualitas penyusun Alam, yaitu kebaikan, gairah dan kegelapan, mengikat jiwa yang terkandung melekatkannya pada pengetahuan, kesenangan atau kemalasan. Tujuan disiplin Yoga adalah pembebasan dari untaian ini, menuju kedamaian yang tak terpengaruh (Parrinder, 1995:45).

4. Jainisme

Jainisme adalah tradisi kuno bercorak anti kekerasan dan, menurut banyak pengikut kontemporeranya merupakan kebijaksanaan ekologis yang mendalam. Berasal dari India dan memiliki banyak kesamaan dengan Hinduisme dan Budha. Seperti lainnya ajaran Hindu dan Buddha, Jainisme menegaskan adanya realitas atas prinsip universal moral dari sebab dan akibat yang disebut karma (Long, 2009:1). Karma dipahami tidak saja dalam kerangka determinisme hukum alam tetapi juga menyentuh dimensi moralitas sebagai akibat dorongan kebencian,

keegoisan dsb. Dan untuk hal-hal tersebut alam merespon dengan memberikan penderitaan bagi mereka yang menyebabkan penderitaan bagi yang lain. Baik Hindu, Buddha dan Jainisme sepakat tentang adanya kelahiran dan reinkarnasi meskipun terjadi perbedaan dalam menerjemahkannya. Bagi Jainisme jiwa adalah pusat segalanya dan bersifat kekal sedangkan Buddha menangkap sebaliknya. Namun Buddha dan Jainisme memiliki kesamaan dalam memandang Tuhan bukan sebagai pencipta abadi, meskipun beberapa Dewa Hindu dan Dewa mereka sendiri menonjol dirumah ibadahnya (Parrinder, 1995:49). Mereka melihat prinsip moralitas bersifat impersonal dan tidak didorong sama sekali oleh adanya Yang Mutlak sebagaimana dipahami oleh monisme Hindu.

Bagi Jainisme, alam semesta bersifat kekal, melewati ketidakterbatasan siklus kosmik dari kemunculan, kemekaran dan pelarutannya. Di setiap siklus tersebut hadir Jinas atau Tirthankaras yang dipercayai lebih dulu ada daripada Sidharta Gautama, merupakan penunjuk jalan keselamatan (Parrinder, 1995:50).

Baik Jainisme dan Buddha sama-sama memiliki “founding figure” yang dikenal sebagai inisiator jalan kebenaran yang menunjuk pada kekekalan (Long, 2009:2). Kaum Jainisme menangkap jiwa itu kekal dan mengambil berbagai bentuk: jiwa manusia, jiwa hewan, jiwa tumbuhan bahkan elemen benda mati pun memiliki jiwa, seperti batu, lampu dan angin dsb (Parrinder, 1995:50). Dan konsep tentang ini mereka tuangkan dalam pandangan berikut: Inti dari jiwa adalah kehidupan, kapasitas untuk dibebaskan. Ada jiwa duniawi dan jiwa yang terbebaskan, dengan pikiran dan tanpa pikiran, bergerak dan tidak bergerak. Mereka yang memiliki pikiran adalah orang yang mengetahui. Bagi Jainisme yang hidup itu alam semesta sedangkan jiwa terpenjara kedalam materi oleh gagasan karma, dan pembebasan jiwa yang terperangkap tersebut hanya dapat dilakukan dengan Ahimsa (sebuah laku diri yang dipahami sebagai tidak melukai) bentuk pemurnian dari kekerasan perbuatan yang dilakukan dengan disiplin pada puasa, vegetarian, membatasi milik, memberi makan tamu dan orang-orang suci (Parrinder, 1995:50). Meskipun

kaum Jainisme sendiri mengalami kesulitan mendeskripsikan subjek doa oleh sebab konsep Tuhan yang tak abadi. Namun dewi Lakshmi permaisuri Wisnu sangat populer diantara kaum Jainisme dan seringkali menjadi tujuan doa bagi mereka (Parrinder, 1995:52).

5. Buddha

Posisi agama Buddha di antara agama-agama seringkali diperdebatkan sehingga definisi agama itu sendiri telah diperluas untuk memasukkan sistem-sistem yang tampaknya tidak memiliki ketuhanan namun jelas memiliki budaya agama yang panjang dan kuat (Taliaferro, 2010:23). Agama Buddha awalnya, setidaknya memiliki pandangan agnostik tentang Tuhan seperti Jainisme, tetapi juga tentang jiwa, dan oleh karena itu beberapa telah menyatakan bahwa agama Buddha dimulai sebagai pandangan filosofis atau etika dan kemudian menjadi sebuah agama. Namun, yang lain berpendapat bahwa Buddhisme adalah agama sejak awal dan jauh lebih kaya daripada yang mungkin diasumsikan oleh studi kritis tentang itu (Parrinder, 1995:54). Selain keberatan diatas, Buddha tidak memiliki

konsep penciptaan yang dapat diajukan untuk menjelaskan mengapa manusia dapat ada didunia ini. Hal ini tentu berangkat dari stereotip agama-agama Abrahamik yang memiliki konsep yang jelas tentang itu (Taliaferro, 2010:24). Justru ketika ajaran Hindu berpikir ada Eternal Being didalam Brahman yang bersatu dengan Atman (Soul), Buddha berpandangan sebaliknya, bahkan Sidharta sendiri mengatakan tidak ada Supreme Being. Dan Sidharta mengklaim dirinya sebagai Brahman dalam sebuah pernyataan yang digambarkan demikian: jadilah semua penglihatan, jadilah semua kebijaksanaan, jadilah kebenaran (dhamma), jadilah Brahman (Parrinder, 1995:56). Dimensi ajaran Buddha sendiri lebih menyentuh masalah-masalah etika naturalistik, moral psikologi, meta-etika dan teori politik (Taliaferro, 2010:24).

Sementara para pemikir Hindu menaruh perhatian dengan wujud abadi Brahman dalam hubungannya dengan proses penjelmaan, keberadaan absolut dan dunia material, Buddhisme mencari keselamatan dari dunia ke dalam keadaan abadi. Dalam khotbah

pertamanya yang terkenal, Buddha menganalisis kondisi manusia dalam Noble Truth of Pain: kelahiran itu menyakitkan, begitu pula usia, penyakit, kematian, kesedihan, duka cita, kesedihan dan keputusan. Kebenaran luhur tentang penyebab rasa sakit adalah perdamaian atau keinginan: keinginan akan kesenangan dan nafsu, keinginan akan keberadaan atau ketiadaan.

Kebenaran luhur pelenyapan rasa sakit adalah lenyapnya keinginan yang berarti melepaskannya, meninggalkannya, mengabaikannya, dan tanpa keterikatan padanya. Dan kebenaran luhur tentang jalan yang menuntun pada lenyapnya rasa sakit adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan dari disiplin mental dan moral: pandangan benar, tekad benar, ucapan benar, tindakan benar, mata pencaharian benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Ini tidak berbeda dengan delapan cabang Yoga yang mengarah pada integrasi dan isolasi (Parrinder, 1995:56-57, Rahula, 1974: 45).

Intensi dari disiplin Buddhis adalah Nirvana yang digambarkan sebagai “menjadi Brahman”. Tetapi ini dipahami kaum Buddhisme bukan

sebagai penyatuan jiwa dengan yang ilahi, atau bahkan dengan yang abstrak, karena sifat dan keberadaan jiwa adalah masalah yang banyak diperdebatkan. Bahwa tidak ada diri permanen yang dipertahankan dalam doktrin Buddhisme tentang bukan-diri atau non-jiwa (anatta) (Parrinder, 1995:57). Tubuh bukanlah diri, karena jika tidak ada maka tidak dapat terkena penyakit. Demikian pula perasaan, persepsi, kebiasaan, dan kesadaran dianggap pada gilirannya untuk menunjukkan bahwa itu bukanlah jiwa. Tidak ada kelangsungan hidup pribadi dari kematian, karena manusia bagi Buddhisme adalah kumpulan dari kualitas yang berbeda yang larut saat kematian. Tujuan laku batiniahnya bukanlah untuk menyangkal atau menekan ego tetapi untuk menyadari bahwa itu tidak benar-benar ada. Nirvana dipahami sebagai mendinginkan keinginan, kedamaian, kesehatan, yang belum lahir, yang abadi dari keadaan dari pengalaman abadi dan ini bisa dicapai dengan penyangkalan diri berupa asketisme dan meditasi (Parrinder, 1995:64).

6. Taoisme Atau Daoisme

Tao adalah salah satu simbol paling dasar dan komprehensif dalam bahasa Cina, pusat dari semua wacana filosofis dan spiritual. Dapat diartikan, jalan, asas, metode, doktrin, sistem ketertiban dan juga bisa berarti matriks, struktur, dan realitas alam semesta itu sendiri. Setiap seni dan sains disebut tao, atau cara, sumber dari segalanya, sumber dari semua seni dan sains disebut Tao, atau Jalan. Taoisme didasarkan, pertama dan terutama, pada pengalaman jalan universal ini, melalui realitas esensial yang semua cara turunannya dapat dipahami (Cleary, 1993:1). Tao adalah prinsip kenyataan objektif, substansi abadi yang tunggal dan tidak teridentifikasi. Kalau ajaran Confucius cenderung mengarah pada etika, ajaran Taoisme bertumpu pada metafisika. Puncak ajarannya adalah kesadaran bahwa manusia tidak tahu apa-apa tentang Tao. Dalam filsafat India dikenal dengan ajaran *neti neti* (bukan ini atau bukan itu) dan dalam filsafat Augustine Hippo kesadaran demikian dinamakan '*dogta ignorantia*' yang artinya 'ketidaktahuan yang berilmu. Maksudnya, setelah melalui proses

panjang mendekat pada Tuhan (atau alam) manusia menyadari kebesarannya dan merasa dirinya kecil.

Bagi Taoisme bumi berdiam di tengah, sebagai ibu dari segala makhluk. Dengan demikian dimungkinkan untuk memadukan kekuatan-kekuatan dasar yang menghasilkan dan memelihara banyak sekali makhluk. Bumi adalah tempat asal dimana penyelesaian dilakukan. Bumi sejati yang dimaksud di sini bukanlah bumi material, tapi pengertian tentang hal itu diarahkan pada tubuh manusia, yang menurut Taoisme tidak memiliki lokasi. Taoisme menganggap bahwa niat adalah yang memimpin berbagai urusan, ia mengontrol semangat vital, menopang esensi dan kehidupan, menempati dan menjaga pusat keberadaan. Karena memiliki fungsi yang mirip dengan bumi maka dinamakan bumi sejati yang mengharmonisasi Ying dan Yang (Cleary, 1986:17). Ajaran Taoisme bertumpu pada trinitas yang dikenal dengan niat sejati, pengertian sejati, dan esensi spiritual adalah tiga permata di tubuh kita, bumi sejati, timah sejati, dan merkuri sejati. Tiga permata ini memiliki energi primordial, utuh, terpadu, yang

lengkap, tanpa cacat apapun. tidak bisa disebut niat, perasaan, atau esensi - itu semua adalah satu realitas (Cleary, 1986:18).

Penganut Taoisme sendiri berusaha untuk kembali pada kesederhanaan yang diibaratkan sebagai balok yang tidak terukir, kesesuaian besar, jalan agung, ibu dari segala sesuatu, harmoni alam yang asli. Manusia harus bergantung pada aktivitas tanpa tindakan (wu wei) dan terlibat dalam pengajaran tanpa kata, dan dengan berserah, manusia akan mendapatkan kekuasaan atas segala makhluk. Tujuannya agar dapat berpegang teguh pada keheningan dan mendorong keluar ke dalam kekosongan (Parrinder, 1995:69). Kekosongan menuntut kekosongan dan mencapai intinya dimana tidak ada yang menjadi kekosongan, baru kemudian disebut akhir dari kekosongan. Keheningan menuntut keheningan mencapai inti keheningan total, hanya kemudian disebut keheningan tertinggi. Ketika kita mencapai ketiadaan, kesatuan primordial mulai muncul, ketika kita mencapai ketenangan, energi positif sejati yang utama datang kembali (Cleary, 1986:22).

Kebaikan ibarat air yang tidak berdecak atau mencari tempat tertinggi, namun air mengatasi segalanya dan bermanfaat bagi semua makhluk. Praktek Taoisme digambarkan sebagai mengikuti Jalan Surga, dan kerajaan yang diperintah oleh Tao yang akan membawa kepuasan bagi semua orang (Parrinder, 1995:69).

Tao Te Ching, karya terkenal Lao Tzu, mengajarkan manusia untuk berpegang teguh pada persatuan yang merupakan Tao yang mendasari dan mengatur semua keberadaan. Dalam kesatuan dasarnya dan tidak terbagi semua kontradiksi dan perbedaan dari kehidupan fana diselesaikan, sebab bagi Taoisme dunia adalah proses oraganik yang di simbolkan melalui trigram, yaitu: Surga, Bumi, Air, Api, Angin, Gunung, Petir, dan Danau. Delapan trigram ini dapat dikelompokkan, pada gilirannya, menjadi enam puluh empat bagian dua-trigram untuk mengembalikan kita ke permulaan, adalah enam puluh empat heksagram I Ching, atau Kitab Perubahan. Bagi orang Cina, enam puluh empat pasangan berbeda dari delapan trigram berbeda ini mewakili elemen atau bentuk kehidupan (Watts, 1997:43). Semua makhluk

menyembah Tao yang disebut sebagai kekuatan misterius. Orang bijak menyangkal bahwa ia dapat memperoleh segalanya, ia harus membungkuk sehingga menjadi lurus, hampa sehingga ia menjadi kenyang. Meskipun Tao Te Ching memandang Tao sebagai sesuatu yang tak terlukiskan, banyak dari buku tersebut menyarankan bahwa ia dapat diketahui melalui intuisi mistik (Parrinder, 1995:69).

Interpretasi dari Tao Te Ching sebagai credo bagi para pertapa yang pensiun dari kehidupan publik tampaknya muncul dari karya besar kedua Taoisme, yang dikaitkan dengan Chuang Tzu dikenal juga sebagai Zhuangzi, yang dalam banyak cerita orang bijak dan tokoh menunjukkan bagaimana ia menolak jabatan publik dan lebih memilih pensiun ke pengasingan untuk kultivasi diri (Watson, 2013:19). Chuang Tzu menulis kitab yang dikenal dengan Zhuangzi sekitar tahun 300 SM selama era peperangan negara, ketika peradaban Tiongkok kuno dihancurkan oleh perang saudara (Cleary, 1993:1). Chuang Tzu mencari jawaban untuk mengatasi masalah duniawi dan mengajarkan

kebebasan individu, tidak hanya dari batasan eksternal tetapi juga dari batasan pikiran seseorang. Ia seorang mistikus dalam nilai bahwa manusia harus hidup dalam kesatuan dengan Tao yang merupakan kebenaran mutlak (Parrinder, 1995:70). Filsafat Tao mengajarkan kesederhanaan dan ketenangan, yang akan mengarah pada persekutuan dengan alam dan persatuan dengan Tao. Sebagai agama massa, Taoisme mengembangkan panteon besar, dengan dewa-dewa yang mewakili orang-orang yang menyejarah dan melegenda serta objek dan kekuatan alam. Bagi Taoisme kehidupan yang harmoni dengan alam menjadi tujuan yang tak terelakan dan keniscayaan (Parrinder, 1995:71).

7. Shinto

Shinto adalah istilah Cina, Shen-Tao, untuk Jalan Para Dewa di Jepang, dan Shinto adalah agama Jepang kuno, seperti Taoisme di China, menjadi sangat dipengaruhi oleh agama Buddha tapi mengalami modifikasi di tempat ia bermigrasi. Dewa-dewa Shinto dikenal sebagai kami. Mereka adalah roh suci yang mewujudkan menjadi benda dan konsep penting bagi kehidupan, seperti

angin, hujan, gunung, pohon, sungai, dan kesuburan. Manusia menjadi Kami setelah meninggal dan dihormati oleh keluarganya sebagai leluhur kami (Breen, 2010:1). Kekuatan unggul Shinto kuno sangat beragam dapat dilihat dari struktur alami, leluhur, heroik, kesuburandan magis. Misalnya Dewi Matahari, Amaterasu O-mi-kami, tidak hanya dewa alam tetapi juga berkaitan dengan nenek moyang keluarga kerajaan, sebagai roh lain yang berasal dari keluarga lain. Jadi dikatakan bahwa darah ilahi yang sama mengalir melalui tumbuhan, hewan, manusia dan dewa. Bagi Shinto, alam semesta bukanlah benda mati tetapi naluri dengan kehidupan, di mana manusia berbagi dan yang dia hormati di tempat-tempat yang sangat sakral (Parrinder, 1995:73). Konsep ini juga muncul pada Jainisme yang menganggap Roh ada dalam jumlah yang tak terbatas dan muncul pada benda-benda mati seperti tumbuhan, hewan, batu dsb.

Kuil Shinto dan pekarangannya mengekspresikan kekerabatan antara manusia dengan alam dan memiliki suasana damai dan penyegaran spiritual. Kawasan suci dimasuki melalui gerbang

formal (torii), sungai dilintasi oleh jembatan, mungkin ada mata air suci dan air mancur, pagar atau dinding diteruskan ke kuil bagian dalam, dan akhirnya tempat suci itu sendiri tercapai. Tidak seperti kuil Buddha, Kuil Shinto sering kali memiliki struktur batu yang besar, berukuran kecil, sederhana dan memiliki Dewa-dewa yang berbeda-beda dari satu kuil ke kuil lainnya (Breen, 2010:1). Saat ini ada sekitar 100.000 kuil dengan 20.000 pendeta di Jepang, beberapa kuil yang paling suci, seperti kuil nasional Amaterasu di Ise, memiliki kabin kayu, terbuat dari kayu yang tidak dicat dengan atap dari kulit kayu atau ubin, dan karena fondasinya kuno, mereka membutuhkan renovasi secara teratur. Hanya pendeta yang masuk ke kuil kecil seperti itu, sedangkan untuk orang awam ada ruangan khusus untuk ritual dan musik. Di rumah rak dewa (kami-dana) ditaruh nasi, garam dan air setiap hari, dengan buah dan makanan lainnya pada acara-acara khusus, dengan demikian menegaskan kehadiran roh dalam kehidupan sehari-hari (Parrinder, 1995:74). Konsep ini mirip dengan ajaran Yudaisme, di Bait Suci selalu ditaruh roti sajian yang berjumlah 12

dalam tumpukan 6 dimana api di Bait Suci juga digambarkan harus selalu dijaga untuk tetap menyala.

Dengan kedatangan agama Buddha pada abad keenam masehi, banyak dari Shinto yang tenggelam atau terserap. Di India dan China, agama Buddha telah mengubah beberapa dewa asli, tetapi prosesnya berlanjut di Jepang di mana banyak kuil dan tempat suci diambil alih dan muncullah Dual Shinto (Ryobu). Gambar Buddha dianggap sebagai representasi dewa dan materi Buddha digunakan dalam ibadah mereka. Hanya di bawah pengaruh Buddha, Kami menjadi dikonseptualisasikan secara antropomorfis. Tokoh mitos, seperti Dewi Matahari Amaterasu Ōmikami. Kami lainnya, seperti Inari, terkait dengan pertanian dan kesuksesan komersial, tumbuh dari kebiasaan komunal dan tidak memiliki dasar tekstual (Hardacre, 2017:1).

Pengaruh Shinto dan Buddha juga berpadu dalam lukisan dan sastra, dan terwujud khususnya dalam upacara minum teh Jepang. Pendeta Zen memperkenalkan teh ke Jepang dan tidak hanya minumannya tetapi juga

tembikar tempat teh itu disajikan berasal dari tradisi China yang terserap untuk waktu yang lama, sehingga kepentingan komersial dan artistik terlibat. Pondok teh sederhana, dengan tamannya, menyiratkan kedekatan dengan alam dan kebahagiaan Nirvana. Salah satu master Zen menulis, Minumlah teh untuk meningkatkan kesehatan dan memperpanjang hidup, dan Sutra Teratai yang dikutip mengatakan bahwa segala sesuatu yang terbatas menceritakan tentang ketidakterbatasan (Parrinder, 1995:74).Pengaruh China terhadap Kekaisaran Jepang tidak berhenti distitu, dalam perjalanan hubungan diplomatik dan aliansi militernya dengan negara-negara Asia Timur lainnya, kekaisaran Jepang juga mengadopsi model pemerintahan di Cina. Model-model ini diperkenalkan bersamaan dengan pola lama di mana para penguasa otoritas diekspresikan melalui ritus pertanian, pemujaan leluhur dan dewa. Hal ini disebabkan karena semua entitas politik utama di Asia Timur telah menerima Ritual Budha, dan Jepang juga melakukan hal serupa pada abad keenam (Yamato ōken) (Hardacre, 2017:17).

Penutup

Eksplorasi laku kebatinan melalui kesendirian, meditasi, pertapaan adalah serangkaian langkah untuk berjumpa dengan Jiwa Lain, Jiwa yang di rindu oleh kaum mistisisme untuk dijumpai. Bahkan penyiksaan diri melalui asketisme sebagai langkah penundukan diri dan kesenangan untuk menghilangkan kedirian dari kedambaan dan keinginan duniawi sebagai jalan menuju Nirvana. Yang Abstrak ditangkap dalam ragam cara dan wujud tersebut menghadirkan penghormatan dan pengagungan yang sedalam-dalamnya pada realitas alamiah yang mereka jumpai dan subyektifitas intuitif tersebut sebagai sebuah kekayaan cara pandang tanpa ada tendensi mengheresikannya. Alam dan Yang Transenden telah bersatu, sebab alam adalah wujud dari Yang Mutlak yang dipancari diri Ilahi, beberapa tradisi monisme menganggap bahwa alam itu abadi, sedangkan diri terkungkung dalam materi yang membutuhkan alam untuk melepaskan keterbelengguan tersebut supaya mencapai wujud reinkarnasi dari sirkularitas alam

semesta. Karma adalah daya dorong adanya kebaikan bagi semesta dan sesama, bahwa segala kejahatan, keegoisan dan pementingan diri sendiri yang diarahkan pada liyan juga mendatangkan pembalasan yang serupa atas tindakannya. Karma adalah sebuah ekuilibrium untuk menyeimbangkan dogmatika yang seolah-oleh mereduksi dan mengelimasi liyan atas nama perbedaan. Karma adalah bagian dari dogmatika mistisisme monisme dimana penghormatan dan toleransi terhadap liyan dan perbedaan yang merangkuminya diletakan.

Yang Mutlak bukan ini juga bukan itu (neti neti) bukanlah lahir dari tak terpahamkannya Yang Mutlak sama sekali, tapi keinginan untuk tak mendefinisikannya lahir dari kekerdilan diri dihadapan Nya. Intensi mistisisme monisme pada Yang Mutlak dengan segala seginya dapat dijadikan alternatif acuan untuk melihat dan memperlakukan semesta dan sesama yang gagal diperankan oleh kaum teistik yang diwariskan dunia barat atau setidaknya pemahaman barat yang melulu bertumpu pada rasionalitas kapitalistik. Juga kenyataan atas serangkaian destruksi

yang dapat dicandra oleh indera maupun atas kesaksian tentang itu, bahwa dogmatika kaum teistik atau setidaknya penafsiran atasnya telah melahirkan perbedaan yang justru merusak keberagaman. Begitupun dengan alam, telah mengalami destruksi akibat manusia tidak dapat mengendalikan perdambanya terhadap keuntungan. Mungkin kita harus belajar menyendiri seperti mereka, untuk melihat hubungan Aku-Engkau dan Aku-Itu seperti yang dikatakan Buber supaya kesadaran manusia menuntunnya untuk semakin bijaksana melihat Tuhan, Semesta dan sesama.

Daftar Pustaka

- Breen, John and Mark Teeuwen. 2010. *A New History of Shinto*. West Sussex, United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Cleary, Thomas. 1986. *The Inner Teachings of Taoism by Chang Po-tuan*. Boston, Massachusetts: Shambhala Publication Inc.
- _____. 1993. *The Essential Tao: An Initiation into the Heart of Taoism Through the Authentic Tao Te Ching and the Inner Teachings of Chuang-Tzu*. San Francisco: Harper One.
- Deutsch, Eliot & Rohit Dalvithe. 2004. *Essential Vedanta New Source Book of Advaita Vedanta*. Canada: World Wisdom, Inc.
- Hardacre, Helen. 2017. *Shinto A History*. United States: Oxford University Press.
- James, William. 1987. *The Varieties of Religious Experience Pragmatism Pluralistic Universethe Meaning of Truth Some Problems of Philosophy Essays*. New York: Literary Classics.
- Long, Jeffery D. 2009. *Jainism, An Introduction*. London: Tauris & Co Ltd.
- Parrinder, Geoffrey. 1995. *Misticism in World Religion*. United States: Oneworld Publications.
- Rahula, Walpola Sri. 1974. *What The Buddha Taught*. New York: Grove Press.
- Russell, Bertrand. 2020. *Sejarah Filsafat Barat (Edisi V)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stoeber, Michael. 1994. *Theo-Monistic Mysticism, A Hindu-Christian Comparison*. United States: St. Martin's Press.
- Taliaferro, Charles, Paul Draper, and Philip L. Quinn. 2010. *A Companion to Philosophy of Religion (Second Edition)*. West Sussex, United Kingdom Blackwell Publishing Ltd.
- Vivekananda, Swami. 2003. *Raja Yoga*. Leeds, England: Celephaïs Press.
- Watson, Burton. 2013. *The Complete Works of Zhuangzi*. New York: Columbia University Press.
- Watts, Alan. 1998. *Taoism Way Beyond Seeking the Edited Transcripts*. Boston: Charles E. Tuttle Co., Inc.
- Weir, Todd H. 2012. *Monism: Science, Philosophy, Religion, and the*

History of a Worldview. New
York: Palgrave Macmillan.

Pyysialnen, Ilkka. 1993. *Beyond
Language and Reason Mysticism
in Indian Buddhism* (Disertasi).
Helsinki: Suomalainen
Tiedeakatemia.

U. P. Charles Silalahi
Alumnus Institut Injil Indonesia yang
sekarang sedang studi Filsafat pada
program Magister Filsafat UGM
Yogyakarta. (081330677977)